

Peranan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Elma Zahara^{1*}, Ali Imran Sinaga², Miswar³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: elma0301212049@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the character of youth at the Nurul Hasanah Mosque, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, to determine and describe the role of the Nurul Hasanah Mosque, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency as an educational center for youth, and to determine the supporting and inhibiting factors in shaping the character of youth at the Nurul Hasanah Mosque, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. This study uses a qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data sources and informants of the researcher are the administrators of the Nurul Hasanah Mosque, teachers/mentors of the Nurul Hasanah Mosque, youth at the Nurul Hasanah Mosque, and parents of youth at the Nurul Hasanah Mosque. The results of this study indicate that youth at the Nurul Hasanah Mosque have prominent characters, including being religious, enthusiastic, tolerant, and appreciating achievement. The mosque plays an important role not only as a place of worship, but also as a center for youth education. through programs such as memorizing the Qur'an, regular studies, and social activities.*

Keywords: *Guidance; Islamic Religious Education; Mosque; Qur'an Memorization; Youth Character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakter remaja Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Des Serdang, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan Majid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebagai pusat pendidikan bagi remaja, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter remaja di Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data dan informan peneliti yaitu, pengurus Masjid Nurul Hasanah, pengajar/pembina Masjid Nurul Hasanah, remaja Masjid Nurul Hasanah, dan orang tua remaja Masjid Nurul Hasanah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Masjid Nurul Hasanah memiliki karakter yang menonjol antara lain, sifat religius, semangat, toleransi dan menghargai prestasi. Masjid berperan penting bukan hama sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan remaja melalui program seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian rutin, dan kegiatan sosial.

Kata kunci: Bimbingan; Hafalan Al-Qur'an; Karakter Pemuda; Masjid; Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang belajar untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengembangkan kemampuan individu dengan tujuan untuk membentuk karakter, menggali pengetahuan dan nilai kehidupan agar berguna untuk individu maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya terdapat pada lingkungan formal seperti sekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa ditemukan di luar lingkungan sekolah, salah satunya seperti di lingkungan Masjid (Haris, 2015)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan pengetahuan serta pemahaman tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek teoritis keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk individu yang memiliki keyakinan kuat serta mampu mengamalkan

ajaran agamanya dengan konsisten dan benar. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang disusun secara sistematis dan disengaja untuk membantu peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembinaan, pengajaran dan pelatihan. Lebih dari sekedar penyampain materi, Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian seseorang yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi generasi muda, maka sangat diperlukan adanya kegiatan diluar pembelajaran formal di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membina dan memperluas wawasan keagamaan remaja serta masyarakat, sehingga mereka dapat memiliki kualitas ketaqwaan dan keimanan yang dapat menjadi nilai-nilai fundamental dan pembentukan karakter remaja dan akhlakul karimah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pengajian remaja, yang memiliki ciri khas sebagai pengajian khusus untuk Agama Islam (Rafika & Badar, 2022). Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memberikan tambahan pendidikan agama bagi anak-anak generasi muda dalam rangka mendukung pengembangan pendidikan islam di lingkungan masyarakat.

Di zaman dahulu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah. Akan tetapi masjid juga berperan sebagai lembaga pendidikan, sosial dan administratif. Pada zaman Rasulullah SAW, masjid menjadi pusat pembelajaran di mana ajaran Islam diajarkan dan di terapkan. Selain itu, maajid juga berfungsi sebagai tempat pertemuan masyarakat untuk berdiskusi mengenai berbagai isu sosial serta melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Masjid pada dasarnya berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan yang dapat menjangkau berbagai aspek dari semua kalangan. Namun, sebenarnya fungsi masjid juga bisa dikatakan lebih luas daripada itu dikarenakan masjid dapat juga berperan sebagai pusat pendidikan pembentukan karakter para remaja-remaja muslim khususnya remaja - remaja yang tinggal di area sekitar masjid ataupun remaja pengurus masjid.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir banyak remaja yang seharusnya menjadi bagian dari kegiatan positif di masjid justru terlibat dalam perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Salah satu masalah yang terjadi adalah kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid. Meskipun masjid menyediakan beberapa program, seperti pengajian, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, banyak remaja yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu diluar masjid dengan aktivitas yang kurang produktif. Dalam konteks ini, peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam menjadi semakin penting dan relevan.

Dalam Konteks ini Pendidikan Agama Islam berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Pendidikan agama Islam tidak hanya

berfokus pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, kebiasaan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika diselenggarakan dengan baik, pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai dasar seperti akidah, ibadah, serta akhlak, yang menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter religius remaja.

Masjid Nurul Hasanah, yang berlokasi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, masjid ini memiliki sejumlah program pendidikan Islam yang secara khusus melibatkan para remaja. Program-program tersebut antara lain pengajian yang diadakan secara berkala, pelatihan membaca Al-Qur'an, kajian tentang fikih, serta kegiatan kepemudaan yang dikelola oleh organisasi remaja masjid. Melalui berbagai kegiatan ini, Masjid Nurul Hasanah menunjukkan komitmennya dalam membina dan membentuk karakter religius di kalangan remaja yang berada di sekitarnya.

Masjid Nurul Hasanah secara konsisten memusatkan perhatiannya pada pembentukan karakter remaja melalui serangkaian program yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan mereka. Kegiatan yang dijalankan tidak semata-mata berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup aspek pengembangan keterampilan hidup serta pembentukan etika yang relevan dengan dinamika kehidupan masa kini. Di antara program yang ditawarkan adalah pelatihan keterampilan berbicara di depan umum, pelatihan menjadi dai atau penceramah, serta berbagai aktivitas pengembangan diri lainnya yang terintegrasi dalam agenda masjid. Selain itu, masjid ini juga aktif dalam mendampingi para remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, memiliki pengetahuan yang memadai, serta siap menghadapi tantangan di tengah perubahan zaman. Namun, di era kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang begitu pesat, para remaja kerap dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter mereka. Perkembangan teknologi informasi, masuknya budaya asing, serta perubahan dalam dinamika sosial menjadi faktor-faktor yang bisa menghambat peran pendidikan agama dalam membentuk kepribadian remaja. Dalam konteks ini, peran masjid menjadi sangat penting untuk dievaluasi, khususnya dalam merespons berbagai tantangan tersebut serta dalam memanfaatkan peluang guna menyampaikan pendidikan agama yang tetap relevan dan berdampak. Selain itu, masjid juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan baru di era digital, seperti dominasi budaya luar dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya adaptasi yang bijak dari pihak masjid agar tetap bisa mengikuti perkembangan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana Masjid Nurul Hasanah berperan dalam membentuk karakter remaja, terutama di tengah tantangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Penelitian ini memiliki arti penting dalam hal teoritis karena dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan teori dan konsep tentang pendidikan karakter berbasis masjid bagi remaja. Dari segi praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan wawasan dan menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter remaja.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Umum Masjid

Masjid dapat diibaratkan sebagai kolam spiritual yang menyucikan jiwa dari dosa, kesalahan, serta kelalaian seorang hamba (Yusuf Al- Qaradhawi, 2023). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Jinn ayat 18 yang berbunyi :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (QS. Al-Jinn 72: 18).

Menurut penafsiran Ibnu Abbas, pada saat ayat tersebut diturunkan, satu-satunya masjid yang ada di bumi milik Allah hanyalah Masjidil Haram dan Masjid Iliya di Baitul Maqdis.

Sejarah Masjid dalam islam dimulai pada masa hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Pada tanggal 8 Rabi' al-Awwal 1 Hijriyah Rasulullah beserta para sahabat, termasuk Abu Bakar RA, tiba di Quba dan tinggal di Quba selama empat hari, yaitu pada hari Senin hingga Kamis. Langkah pertama yang beliau lakukan setelah tiba di Quba adalah mendirikan sebuah masjid, yang disebut oleh Allah SWT sebagai masjid yang dibangun atas dasar ketaqwaan kepada-Nya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Firman Allah SWT pada Surah At-Taubah ayat 108, yang berbunyi:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رَبِّهِ رِجَالٌ مُّطَهَّرُونَ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

"Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri". (QS. At-Taubah : 108).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Larangan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, sementara umatnya diwajibkan mengikuti beliau dalam hal tersebut, yaitu dilarang melakukan salat di Masjid Dirar untuk selamanya.

Selanjutnya, Allah menganjurkan Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan salat di Masjid Quba, karena sejak awal pembangunannya masjid ini didirikan atas dasar takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Masjid Quba juga berfungsi untuk menyatukan umat mukmin serta menjadi benteng sekaligus tempat perlindungan bagi Islam dan para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya” (QS. At-Taubah: 108). Ayat ini merujuk pada Masjid Quba, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih Rasulullah SAW, yang menyebutkan bahwa beliau pernah bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ

Artinya : *”Melakukan shalat di dalam Masjid Quba sama pahalanya dengan melakukan umrah”*

Abu Daud meriwayatkan bahwa Muhammad ibn al-Ala telah menceritakan kepada mereka, yang selanjutnya diceritakan oleh Mu’awiyah ibn Hisyam, dari Yunus ibn Hari’s, dari Ibrahim ibn Abu Maimunah, dari Abu Saleh, hingga sampai kepada Abu Hurairah dari Nabi Muhammad, bahwa firman-Nya berikut ini: (*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.*) (At-Taubah, 9:108) berkaitan dengan penduduk Quba, mereka dikenal selalu menjaga kesucian dengan berwudhu menggunakan air. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk pujian terhadap mereka.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid tidak dibangun semata-mata untuk tujuan duniawi atau pamer, melainkan didirikan sebagai wujud ketaatan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur’an disebutkan fungsi masjid yaitu untuk bertasbih di waktu pagi dan petang, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

فِي بُيُوتٍ إِذْنُ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَتُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ^٥

”(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih⁵²⁰ kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (QS. Surah An-Nur : 36).

Menurut penafsiran As-Sa’di, ibadah yang dilakukan “di masjid-masjid” merujuk pada masjid-masjid “yang mulia dan memiliki keutamaan tinggi, yaitu tempat yang paling dicintai oleh Allah”. Maksudnya adalah masjid-masjid “yang telah diperintahkan oleh Allah,” di mana umat Islam dianjurkan “untuk memuliakannya dan menyebut nama-Nya di dalamnya,” dua hal ini merupakan himpunan hukum-hukum masjid.

Berdasarkan catatan sejarah, Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba, yang kemudian diikuti oleh pembangunan Masjid Nabawi di

Madinah. Kedua masjid ini dikenal sebagai masjid taqwa karena didirikan atas dasar ketaqwaan. Dari sejarah pembangunan Masjid Nabawi serta berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki beberapa peran, antara lain:

- a. Pusat Kegiatan Umat Islam: Masjid berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas umat Islam, meliputi kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah, serta kegiatan ekonomi.
- b. Masjid sebagai Lembaga Kebersamaan: Masjid menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan, membangun solidaritas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar jamaah Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu.
- c. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Ilmu: Masjid juga berperan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, di mana kegiatan belajar, mengajar, dan diskusi keagamaan maupun sosial dapat dilaksanakan.

Peran Masjid Sebagai Tempat Pendidikan

Masjid berfungsi sebagai lambang pengabdian kepada Allah SWT, di mana umat Islam melaksanakan shalat berjamaah secara tertib dalam barisan yang rapi (Imanuddin et al. 2021). Masjid juga adalah institusi pendidikan Islam yang pertama dan paling utama, yang menjadi landasan pengajaran berbagai ilmu keislaman, seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqih, akidah, dan akhlak. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya menyediakan pendidikan formal melalui madrasah atau sekolah yang terintegrasi, tetapi juga mendukung pendidikan non-formal melalui kajian rutin, halaqah, dan majlis taklim.

Menurut Arifin (2022), ia mencatat bahwa masjid merupakan lokasi pertama di mana pendidikan Islam dilaksanakan secara terstruktur. Di tempat ini, Rasulullah SAW mengajarkan al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu pengetahuan kepada para sahabatnya.

Dalam konteks saat ini, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, khususnya generasi muda. Kegiatan pendidikan yang diadakan di masjid mencakup pengajaran al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan moral, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Hamid 2022).

Karakter

Menurut Sugiarto (2016) Karakter biasanya dikaitkan dengan temperamen, sifat psikologis, akhlak, atau ciri khas individu yang tertanam kuat, yang berasal dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga selama masa kanak-kanak, serta sifat bawaan sejak lahir. Karakter

dapat dibentuk oleh beberapa hal, seperti gen, teman, dan orang tua, yang merupakan faktor terkuat dalam membentuk karakter seseorang. Karakter anak harus dikembangkan sejak dini. Dalam upaya membentuk karakter anak, perintah dan larangan hanyalah sebagian kecil. Hal yang utama adalah menanamkan kesadaran pada anak. Setelah kesadaran dan pemahaman, barulah anak harus dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2023).

Karakter mencakup nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia dan berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, serta bangsa. Nilai-nilai ini tampak dalam cara seseorang berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, hingga bertindak, dan semuanya didasarkan pada norma-norma yang berlaku, seperti nilai agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat (Yusuf 2013).

Karakter dalam Islam

Moralitas dan karakter saling berkaitan erat. Dasar penilaian terletak pada perbedaan-perbedaan yang ada. Pendapat manusia, akal, dan pemikiran, beserta standar-standar sosial yang diterima, menjadi landasan untuk menentukan apa yang termasuk dalam karakter baik dan buruk. Sementara itu, Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai landasan penilaian moral yang menetapkan apa yang benar dan salah. Ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk mendidik orang tentang moralitas. Hal ini disebabkan oleh penekanan Islam pada pemeliharaan standar moral yang tinggi. Dalam Islam, “karakter” merujuk pada moralitas seseorang terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Karakter seorang anak harus dibentuk melalui pendidikan. Seseorang dikatakan memiliki karakter apabila ia memiliki akhlak yang baik. Al-Ghazali menggunakan justifikasi moral ini untuk mendukung nilai pendidikan karakter berdasarkan Akhlak al-Karimah. Pendidikan karakter berdasarkan Akhlak al-Karimah bertujuan untuk membentuk karakter baik anak-anak, yang memperkuat ikatan mereka dengan Allah.

Kegiatan keagamaan termasuk di antara banyak kegiatan yang mudah diakses dan rutin dilakukan yang dapat memberikan pendekatan yang tepat. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang dapat membantu orang hidup secara konsisten sesuai dengan ajaran agama mereka agar berhasil di akhirat. Karakter seseorang dibentuk oleh kegiatan keagamaan. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membantu orang membentuk kebiasaan yang bermoral dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pembiasaan, diperlukan untuk membentuk karakter karena karakter lebih berkaitan dengan kebiasaan yang mendalam dan tertanam kuat yang menjadi ciri khas seseorang dan secara langsung dipengaruhi oleh otak (Puspytasari

2022). Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Metode Pendidikan Karakter

Perkembangan karakter memerlukan pendekatan yang tepat. Kegiatan keagamaan termasuk di antara banyak kegiatan yang mudah diakses dan rutin dilakukan yang dapat memberikan pendekatan yang tepat. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang dapat membantu orang hidup secara konsisten sesuai dengan ajaran agama mereka agar berhasil di akhirat. Karakter seseorang dibentuk oleh kegiatan keagamaan. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membantu orang membentuk kebiasaan yang bermoral dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan dengan berbagai cara, termasuk:

- 1) Lebih banyak penerapan di dunia nyata dan kurang teori serta pengajaran. Kelas pendidikan agama Islam sering menjadi tempat di mana pendidikan karakter diajarkan di sekolah. Sebagian besar dosen dalam sesi ini fokus pada penyampaian pengetahuan. Meskipun mendapatkan nilai yang sangat baik dalam pendidikan agama Islam, karakter moral banyak siswa masih lemah. Oleh karena itu, dalam situasi ini, lebih baik mengurangi teori dan memaksimalkan penerapan praktis karakter yang baik.
- 2) Keteladanan memiliki peran yang sangat penting bagi anak, karena mereka cenderung meniru lebih cepat. Dalam hal ini, orang tua dan guru menjadi figur utama yang harus mampu memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Motivasi harus selalu diberikan karena berasal dari berbagai sumber dan dipengaruhi oleh keadaan lain. Orang tua, guru, dan teman hanyalah beberapa contoh sumber motivasi.
- 4) Pengawasan rutin dan penegakan peraturan, karena sedikit orang yang memahami pentingnya tetap berada di jalur yang benar. Orang akan terus berada di jalur yang benar dalam hidup mereka selama mereka berada di bawah pengawasan, karena mereka akan merasa seolah-olah sedang diawasi. Penegakan aturan juga diperlukan untuk memfasilitasi pengawasan.

Pengaruh Lingkungan Bagi Pembentukan Karakter

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut membentuk karakter, mengingat masyarakat sendiri berawal dari keluarga. Penerapan akhlak dan karakter yang baik di masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Kasih Sayang Sesama Masyarakat
- b. Membiasakan mengucapkan salam/permisi
- c. Menjaga kebersihan, ketenangan, keamanan, keindahan, dan ketertiban lingkungan,
- d. Saling Memaafkan
- e. Saling membantu/ gotong royong
- f. Menghargai Tetangga
- g. Berbaik sangka
- h. Sabar dan tertib.

Pendidikan karakter dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal, seperti pada acara keagamaan, fasilitas pelatihan, dan sebagainya, selain pendidikan formal (dari sekolah hingga perguruan tinggi). Kegiatan yang difasilitasi oleh komunitas lokal dapat menyediakan pendidikan non-formal dalam bentuk pertemuan keagamaan.

Remaja

Menurut Irsyad Rais (2022) remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh gejolak emosional. Pada fase ini, individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak yang bergantung kepada orang lain menuju masa dewasa yang lebih matang dan mandiri. Dalam pandangan Islam, remaja adalah individu yang telah mencapai tahap akil baligh, yaitu masa di mana seseorang mulai dikenai kewajiban menjalankan syariat Islam. Pada tahap ini, remaja mulai menjalani proses pencarian identitas diri dan memikul tanggung jawab baik secara spiritual maupun sosial sebagai bagian dari komunitas muslim.

Menurut Rijal (2017) masa remaja adalah periode di mana individu mulai menunjukkan identitasnya secara nyata. Pada tahap ini, mereka mulai mampu bertanggung jawab atas perilaku sendiri dan menjadi lebih sadar terhadap hal-hal yang mereka pilih, termasuk keinginan, cita-cita, dan tujuan hidup. Masa remaja juga merupakan fase penting dalam perkembangan religius seseorang.

Adapun berikut ini merupakan tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

Masa Remaja Awal (usia 13-15 tahun)

Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, yang dapat memicu keguncangan emosional, kecemasan, dan kekhawatiran. Keyakinan agama yang telah terbentuk sebelumnya kadang-kadang juga mengalami ketidakstabilan. Meskipun iman kepada Tuhan bisa sangat kuat, ada kalanya keyakinan tersebut melemah, terlihat dari fluktuasi dalam praktik ibadah yang kadang-kadang penuh semangat dan kadang-kadang malas. Penghayatan spiritual seringkali menjadi skeptis, yang menyebabkan munculnya keengganan dan kemalasan dalam menjalankan berbagai ritual keagamaan yang sebelumnya dilakukan dengan penuh kesadaran.

Keguncangan dalam aspek keagamaan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kematangan organ reproduksi, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun mereka sadar bahwa tindakan itu bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menimbulkan konflik batin bagi remaja. Selain itu, faktor psikologis juga berperan, seperti keinginan untuk mandiri dan kebebasan dari norma-norma atau aturan keluarga. Jika orangtua atau guru tidak mampu memahami dan mendekati remaja dengan baik, bahkan bersikap keras, hal ini bisa memicu perilaku negatif seperti pembangkangan, penolakan, atau sikap acuh tak acuh.

Masa Remaja Madya (pubertas, usia 16-18 tahun)

Pada tahap ini, salah satu ciri yang muncul pada remaja adalah kecenderungan untuk mengagungkan sesuatu. Dalam fase ini, remaja mulai merasakan kesepian yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Kesepian ini dirasakan sebagai penderitaan, di mana tidak ada orang yang dapat memahami atau mendukungnya. Reaksi awal mereka terhadap lingkungan sekitar seringkali dianggap sebagai sikap pengabaian atau permusuhan. Selanjutnya, muncul kebutuhan akan teman yang bisa memahami dan membantu mereka, teman yang dapat merasakan suka dan duka bersama, serta memiliki pemikiran yang sejalan (narsistik). Pada titik ini, remaja mulai merasakan dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari hal-hal yang dianggap berharga, layak dihormati, dan dipuja. Mereka mengalami keguncangan emosional karena enggan lagi mengikuti panduan hidup masa kanak-kanak, tetapi belum menemukan pedoman hidup yang baru.

Masa Remaja Akhir (nubilitas, usia 19-21 tahun)

Pada fase akhir masa remaja, dapat dikatakan bahwa anak-anak pada tahap ini telah mencapai tingkat kematangan fisik dan intelektual yang hampir sempurna. Ini berarti bahwa seluruh anggota tubuhnya berfungsi dengan baik, dan perkembangan kecerdasan mereka dianggap telah selesai, hanya tinggal fokus pada pengembangan dan penerapannya.

Peranan Masjid dalam Pembentukan Karakter Remaja

Menurut Saad (2015), masjid dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berperan signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter remaja Muslim secara positif. Fungsi strategis masjid dalam pembinaan karakter remaja, yaitu : 1) Menjadi tempat untuk menanamkan aqidah dan memperkuat keimanan, 2) Menjadi sarana dalam membentuk akhlak mulia dan moral yang baik, 3) Menyediakan ruang untuk pengembangan pemikiran dan pemahaman keislaman, 4) Menjadi wadah untuk melatih jiwa kepemimpinan, 5) Menjadi media dalam menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan keterampilan dan 6) Menjadi tempat berinteraksi sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Masjid yang efektif dalam membentuk karakter remaja adalah yang mampu menyelenggarakan program kegiatan menarik, relevan dengan kebutuhan remaja, dan melibatkan mereka secara aktif dalam pengelolaannya.

Sebagai pusat pendidikan agama Islam, masjid memiliki peran penting dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter remaja. Masjid juga memiliki fleksibilitas dalam merancang metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam mendidik aspek spiritual dan moral remaja. Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, kajian tematik, dan halaqah, remaja dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, mulai dari akidah, tata cara ibadah, hingga pembentukan akhlak, yang menjadi landasan dalam membangun karakter religius serta mendukung perkembangan nilai positif lainnya dalam diri mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono. (2021) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berasal dari filsafat post-positivis. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki situasi objek ilmiah, di mana peran peneliti menjadi instrumen utama, teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi instrumen, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan penekanan pada pemahaman makna daripada generalisasi dalam hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, menarik

kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data melalui Kreadibilitas (kepercayaan), keteralihan (transferability), dapat di percaya (dependability), dapat dikonfirmasi (confirmability). .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakter Remaja Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pengurus masjid dan remaja Masjid Nurul Hasanah, peneliti menemukan beberapa gambaran karakter remaja Masjid Nurul Hasanah yang menonjol, seperti karakter religius, semangat yang tinggi, toleransi, dan menghargai prestasi. Setelah aktif mengikuti kegiatan di Masjid Nurul Hasanah, karakter remaja mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek dari segi religiusitas, mereka menunjukkan peningkatan dalam melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Quran, dan mengikuti kegiatan keagamaan, dengan pemahaman Islam yang semakin mendalam terlihat dari kemampuan berdiskusi tentang masalah keagamaan. Aspek akhlak dan moral mengalami perbaikan mencolok, dimana remaja lebih sopan dalam bertutur kata, menghormati orang tua dan guru, lebih jujur, dan disiplin waktu. Kepedulian sosial meningkat, terlihat dari keaktifan dalam bakti sosial, santunan anak yatim, dan gotong royong, dengan sikap individualisme yang berkurang digantikan semangat kebersamaan. Kemampuan kepemimpinan juga berkembang, dimana mereka mampu mengorganisir kegiatan, memimpin diskusi, dan menjadi panutan dengan kepercayaan diri yang meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sultan. (2010) karakter sering diasosiasikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak atau suatu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Peranan Masjid Nurul Hasanah Sebagai Pusat Pendidikan Remaja

Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat penting dan luas dalam pembinaan serta pendidikan remaja. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan nonformal bagi generasi muda. Dalam pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat Jumat, serta kegiatan keagamaan lainnya, terlihat bahwa remaja berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan keberhasilan masjid dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di kalangan remaja. Peran masjid juga terlihat dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial remaja. Melalui berbagai

kegiatan seperti kepanitiaan acara keagamaan, gotong royong, dan pelatihan, remaja memperoleh pengalaman berharga yang mengasah kepemimpinan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Pengalaman tersebut berpengaruh positif terhadap sikap dan kepribadian mereka, membuat remaja menjadi lebih disiplin, mandiri, dan berhati-hati dalam bergaul. Sesuai dengan pendapat Puspytasari. (2022) yaitu, pembiasaan sangat penting dalam membentuk karakter karena karakter lebih kepada sifat kebiasaan yang tertanam sehingga menjadi ciri khas seseorang yang langsung didorong oleh otak. Remaja yang secara konsisten melaksanakan shalat berjamaah di masjid mengembangkan kebiasaan positif dalam beribadah yang akan tertanam kuat dalam kepribadian mereka. Pembiasaan ini juga menciptakan kondisi psikologis dimana remaja merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, menunjukkan bahwa ibadah telah menjadi kebutuhan spiritual dan bukan lagi sekadar kewajiban yang harus dipenuhi.

Secara keseluruhan, Masjid Nurul Hasanah berhasil menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan pembinaan umat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kerja sama antara pengurus masjid, dukungan orang tua, serta semangat para remaja yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Namun, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, masjid perlu terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, mengembangkan program yang menarik, serta melibatkan remaja dalam proses perencanaan kegiatan. Dengan langkah-langkah tersebut, masjid akan semakin berperan sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang kuat bagi generasi muda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Faktor pendukung pertama yang sangat signifikan adalah dukungan keluarga yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua remaja yang aktif di Masjid Nurul Hasanah memiliki komitmen kuat dalam mendidik anak dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka tidak hanya memberikan izin, tetapi secara aktif mendorong dan bahkan turut terlibat dalam kegiatan masjid. Faktor pendukung yang kedua adalah pengelola Masjid yang kompeten. Kemampuan pembina dalam memahami perkembangan zaman juga menjadi nilai tambah tersendiri. Mereka tidak alergi dengan perkembangan teknologi dan budaya masa kini, tetapi mampu memfilternya dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat remaja merasa bahwa pembina mereka tidak ketinggalan zaman dan dapat menjadi tempat bertanya tentang berbagai permasalahan kontemporer. Hubungan yang terjalin antara pembina dengan remaja juga sangat

personal dan hangat. Para pembina tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai kakak, teman, bahkan orang tua kedua bagi remaja-remaja tersebut. Mereka selalu tersedia ketika remaja membutuhkan bimbingan atau sekadar ingin bercerita tentang masalah pribadi. Dan yang menjadi faktor pendukung selanjutnya adalah program kegiatan yang beragam dan menarik, Keberagaman program kegiatan yang dirancang khusus untuk remaja menjadi faktor pendukung yang sangat efektif dalam menarik minat dan mempertahankan antusiasme remaja. Masjid Nurul Hasanah memiliki berbagai program yang tidak monoton dan selalu disesuaikan dengan minat serta kebutuhan remaja masa kini. Program-program tersebut mencakup kajian rutin mingguan dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti pergaulan islami, manajemen waktu dalam perspektif Islam, dan cara menghadapi ujian hidup. Selain itu, ada juga program-program yang lebih santai seperti outbound islami. Aspek menarik lainnya adalah adanya program keterampilan seperti pelatihan public speaking, kepemimpinan, dan kewirausahaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Program-program ini memberikan nilai tambah bagi remaja karena tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang berguna untuk masa depan.

Kemudian Faktor penghambat pertama yang diidentifikasi adalah penggunaan media sosial dan gadget yang berlebihan. Kecanduan gadget juga mengurangi waktu mereka untuk aktivitas yang lebih produktif dan mempengaruhi kemampuan komunikasi tatap muka. Temuan ini berkaitan dengan tantangan zaman modern yang mempengaruhi proses pendidikan karakter, namun tantangan ini bertentangan dengan konsep karakter dalam Islam yang telah dijelaskan, dimana disebutkan bahwa karakter dalam Islam meliputi akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain. Perbuatan baik yang diajarkan Islam antara lain: tidak tamak terhadap harta benda, menjauhi perbuatan keji, munkar dan maksiat, dan kerendahan hati. Konten-konten negatif di media sosial seringkali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam ini, seperti gaya hidup hedonis, konsumtif, dan materialisme. Puspytasari. (2022) menjelaskan Penggunaan media sosial dan gadget yang berlebihan menciptakan kebiasaan negatif yang dapat mengganggu pembiasaan positif yang sedang dibangun melalui kegiatan di masjid. Misalnya, kebiasaan shalat berjamaah di masjid dapat terganggu jika remaja terlalu asyik dengan gadget dan lupa waktu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk membangun pembiasaan positif yang lebih kuat sehingga dapat mengalahkan kecenderungan negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bijak. Faktor penghambat kedua adalah kesibukan aktivitas di luar masjid yang dimiliki remaja. Para remaja saat ini memiliki jadwal yang sangat padat dengan berbagai kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan

lainnya. Meskipun kegiatan-kegiatan ini positif untuk pengembangan diri, namun seringkali jadwalnya berbenturan dengan program masjid. Sesuai dengan pendapat Rijal. (2016), masa remaja merupakan periode dimana individualisasi semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terhadap perkara hal, keinginan, dan cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius. Dalam konteks ini, remaja sedang dalam proses mencari jati diri dan mengeksplorasi berbagai minat dan bakat mereka, sehingga mereka terlibat dalam berbagai kegiatan. Tantangannya adalah bagaimana masjid dapat tetap menjadi prioritas dalam kehidupan remaja di tengah berbagai kesibukan mereka. Kesibukan di luar masjid dapat membuat remaja kehilangan fokus terhadap pentingnya kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola masjid untuk terus berinovasi dalam mengelola program kegiatan yang lebih menarik, fleksibel, dan mampu mengakomodasi kesibukan remaja, serta membangun komunitas yang mendukung sehingga remaja merasa bahwa kegiatan di masjid adalah bagian penting dan menyenangkan dalam kehidupan mereka, bukan sekadar kewajiban tambahan yang membebani.

Secara keseluruhan, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembentukan karakter remaja di Masjid Nurul Hasanah. Pemahaman ini penting untuk terus memperkuat faktor-faktor pendukung dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi faktor-faktor penghambat, sehingga pembinaan karakter remaja dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peranan Masjid Nurul Hasanah, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebagai pusat pendidikan agama islam dalam membentuk karakter remaja. Berikut adalah beberapa peranan Masjid Nurul Hasanah sebagai pusat pendidikan agama islam dalam membentuk karakter remaja yakni terdiri dari : a). Sebagai tempat ibadah, b). Sebagai tempat pendidikan,, c). Sebagai tempat pembinaan remaja. Adapun program yang dijalankan yaitu, program tahfidz, program mengajar mengaji bagi anak-anak yatim, kegiatan hadroh dan kegiatan olahraga bersama. Faktor Pendukung dan Penghambat pembentukan karakter remaja di Masjid Nurul Hasanah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Yang menjadi faktor pendukungnya adalah : a). Dukungan Keluarga yang Kuat, b). Kualitas Pembina/Ustadz yang kompeten, c). Program kegiatan yang beragam dan menarik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah : a). Penggunaan media sosial dan gadget yang berlebihan, b).

Kesibukan luar yang dimiliki remaja. Oleh karena itu, pengurus masjid agar terus berusaha meningkatkan fasilitas dan sarana yang ada serta memakmurkan masjid. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mencintai masjid. Selain itu, diharapkan semua pihak termasuk jamaah masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah, dapat bekerja sama untuk menjaga dan emakmurkan masjid demi menciptakan generasi penerus yang baik di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qaradhawi, Y. (n.d.). *Tuntunan membangun masjid*. (Sumber Google Books—tanpa tahun/penerbit)
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Hamid, A. R. (2022). Konsep masjid integratif: Studi kasus Masjid Istiqlal. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 133–148. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.3084>
- Haris, M. (2015). *Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. HM Arifin*. Ummul Quran.
- Imanuddin, M., Sudarmanto, E., Yulistiyono, A., Hasbi, I., Darmayanti, T. E., Jubaidah, W., Suharyat, Y., Nurhikmah, M. F., Alfiana, Syahrul, Y., Murti, A. R., & Rakhmawati, I. (2021). *Manajemen masjid* (Vol. 7).
- Irsyad, R. (2022). Kepercayaan diri (*self confidence*) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rafika, I., & As'ad Badar, U. (2022). Peran lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an bagi anak putus sekolah di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang. *Cybernetics Journal*.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (Al-Murahiqaq). *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.692>
- Rijal, F. (2017). Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (Al-Murahiqaq). *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59–70.
- Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan peranannya dalam membangun dan mengembangkan kearifan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(6), 1–11. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.409>
- Siregar, E., Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. (n.d.). [Judul tidak tersedia]. (Tahun 2023). (Data sangat tidak lengkap—dibiarkan sebagai n.d.)
- Sugiarto. (2016). *Macam-macam karakter anak remaja*.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. CV Alfabeta Bandung.
- Sultan, N. (2010). *Pendidikan berbasis karakter: Sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak* (1st ed.). Jaring Pena Jawa Pos Group.
- Yusuf, M. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 3.